

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Numerasi memiliki urgensi yang sangat penting dalam kesejahteraan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini. Numerasi tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan matematika, tetapi dapat membantu seseorang untuk memahami peran dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pemerintah melakukan upaya untuk menciptakan siswa yang berkualitas untuk mempersiapkan penerus bangsa yang berkualitas (Yunarti & Amanda, 2022). Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam bentuk angka dan simbol untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Teresia, 2021).

Memiliki pengetahuan matematika tidak membuat seseorang memiliki numerasi, sementara pengetahuan numerasi mencakup bagaimana menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, upaya pembelajaran matematika di sekolah dasar belum mencapai hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa. Guru juga tidak mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari atau benda-benda di sekitar. Ditambah siswa kurang tertarik dalam pembelajaran matematika, kemampuan numerasi yang rendah dan pemahaman konsep

matematika siswa kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak dapat mengelola konsep dengan benar (Patta et al., 2022).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan membuat program Ujian Nasional (UN) diganti menjadi Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2021. Pada Asesmen Nasional (AN) siswa tidak dititik beratkan pada pemahaman kurikulum dan mata pelajaran, tetapi diarahkan kepada dua kompetensi yaitu literasi dan numerasi. Literasi dalam AN berarti kemampuan siswa dalam pemahaman tentang menganalisis suatu teks dan memahami maknanya. Sedangkan numerasi pada AN berarti siswa menganalisis menggunakan angka. Pelaksanaan AN di Sekolah dasar dilaksanakan di kelas 5. Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar, dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah tiga tahapan kegiatan AN (Muta'ali, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, yang mencakup literasi dan numerasi. Siswa akan diuji untuk memahami, menganalisis teks bacaan dan menganalisis menggunakan angka. Survey Karakter mengukur hasil belajar emosional yang merujuk pada Profil Pelajar Pancasila yaitu siswa memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila (beriman, berakhlak mulia, berkebinaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif). Sementara, Survei Lingkungan Belajar merupakan pengumpulan informasi lingkungan pembelajaran di sekolah dan kualitasnya dengan tujuan meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru dan siswa (Novita et al., 2021).

Hasil *the programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke-74 dengan skor 371, di posisi ke-73 untuk kemampuan matematika dengan skor 379, dan di posisi ke-79 untuk kemampuan sains dengan skor 396. (Hewi & Shaleh, 2020). Selama proses pembelajaran di sekolah dasar, salah satu masalah yang sering terjadi adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah tersebut menjadi penghambat dalam keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, numerasi siswa perlu ditingkatkan karena siswa harus mempunyai numerasi sejak dini agar dapat menyelesaikan masalah (Latifah & Rahmawati, 2022).

Numerasi siswa yang rendah salah satunya disebabkan oleh kurangnya penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen seperti kegiatan belajar mengajar, tujuan pembelajaran, model atau metode pembelajaran, materi, alat pembelajaran (media) serta evaluasi. Proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu aktivitas mengajar dan belajar. Proses belajar mengajar merupakan upaya agar siswa mengintegrasikan berbagai pengalaman untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan (Purbayanti et al., 2022). Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asmara et al., 2022). Pada proses pembelajaran, guru harus membiasakan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi serta menciptakan agar

siswa dapat menghadapi tantangan global. Salah satu aspek pelaksanaan yang harus diperhatikan yaitu menerapkan model pembelajaran (DS et al., 2023).

Proses pembelajaran harus memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada serta menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dengan mudah dapat memahami materi yang dipelajari. Untuk meningkatkan numerasi siswa diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Realistic Mathematics Education* (RME). Dalam model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat melatih siswa untuk berpikir logis, terampil dan rasional dalam memecahkan masalah.

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk membangun kemampuan dan pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model ini pada dasarnya adalah pemanfaatan lingkungan dan realitas yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran dan dikembangkan untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajarannya siswa melakukan diskusi dan kolaborasi. Seorang guru berperan sebagai pembimbing yang menghargai setiap proses dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2020).

Kelebihan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam proses pembelajaran, yaitu menarik minat belajar siswa karena membuat siswa merasa dilibatkan dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang,

memberikan pengertian kepada siswa mengenai keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pengertian kepada siswa bahwa pembelajaran dapat dikonstruksikan dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri tidak hanya oleh pakar dalam bidang tersebut, siswa membangun pembelajaran sendiri, menuntut siswa untuk berpikir dan menuangkan pemahamannya sehingga siswa merasa dihargai serta membuat pembelajaran lebih relevan, menarik dan bermakna (Muchtar et al., 2020).

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) mempunyai lima karakteristik, yaitu (1) menggunakan masalah kontekstual, (2) menggunakan model, (3) menggunakan konstribusi siswa, (4) interkatif, dan (5) terkait dengan topik lainnya (intertwining). Apabila karakteristik tersebut diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran, maka akan membuat pembelajaran matematika inovatif, menarik dan bermakna. Penggunaan konteks dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa memahami materi yang dipelajari (Rahmawati & Ranti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut kurang menarik minat belajar siswa sehingga membuat siswa cepat bosan, bercanda saat pembelajaran dan tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menghambat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Akibatnya, numerasi siswa rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Numerasi Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi belajar siswa sehingga menganggap bahwa matematika itu sulit dan menakutkan.
2. Kurangnya keahlian guru dalam memilih model pembelajaran.
3. Guru belum menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan numerasi siswa.
4. Rendahnya numerasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah mengenai pengaruh model *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap numerasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Cirejag I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Model Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap numerasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Cirejag I?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap numerasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Cirejag I.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa dan memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model *Realistic Mathematics Education* (RME).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang model *Realistic Mathematics Education* (RME).
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat membuka wawasan siswa bahwa matematika bukanlah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

c. Bagi Penulis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui apakah model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pengalaman mengenai cara mengajar matematika dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

